

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Hasil Belajar IPS

a. Hakikat Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Menurut R. Gagne dalam Ahmad Susanto menyatakan, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.¹

Hal ini berarti pengalaman membawa pengetahuan akan sesuatu yang baru dengan ditandainya suatu perubahan yang terlihat pada sikap,

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 1.

kebiasaan, dan tingkah laku seseorang. Dalam proses tersebut dibutuhkan bimbingan yang berasal dari seorang pendidik atau guru.

Driver dan Bell dalam Suyono dan Hariyanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari.² Hal ini berarti siswa akan menemukan fenomena atau kejadian-kejadian baru pada proses belajar dan akan membangun hubungan dengan konsep yang telah dimiliki melalui interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Skinner dalam M. Sobry Sutikno berpendapat bahwa belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.³ Perubahan yang terjadi setelah proses belajar yang akan dijadikan suatu pengalaman kemudian direspon dengan perubahan tingkah lakunya, dan ketika proses belajar tidak dilakukan ataupun jarang dilakukan maka respon perubahan tingkah laku menjadi kurang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Singer dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku

² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13.

³ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica Lombok, 2013), h. 3.

yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.⁴ Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari akibat pengalaman yang terekam dalam pikiran yang akhirnya menetap dalam waktu yang relatif pada diri seseorang.

Selanjutnya Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Hal ini menjelaskan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil pengalaman yang didapatkan selama berinteraksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan pengetahuan, pemahaman, maupun tingkah laku yang dapat berlangsung secara progresif dengan tujuan untuk menemukan makna pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pesan yang diberikan pengajar, sumber belajar, dan pengalaman hidup. Dalam proses tersebut dibutuhkan intruksi dan bimbingan yang

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 4.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 13.

diberikan oleh seorang pendidik atau guru demi tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan, belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan pengalaman baru bagi setiap manusia. Pengalaman ini merupakan proses belajar yang akan menentukan hasil belajar. Keberhasilan dari proses belajar dapat terlihat dari bertambahnya pengetahuan serta perubahan perilaku, dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Winkel dalam Purwanto, definisi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶ Perubahan yang terjadi pada manusia merupakan akibat dari hasil belajar. Selain perubahan tingkah laku, manusia juga mengalami perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 45.

Sedangkan menurut S. Nasution dalam H.E Syarifudin, dkk., definisi hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.⁷ Hal ini berarti hasil belajar yang dihasilkan individu bukan hanya perubahan pada akademiknya saja tetapi perubahan terjadi juga pada moral dan kebiasaan individu itu sendiri.

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁸ Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah belajar maka ia akan memperoleh hasil dari proses pembelajaran yang cenderung bersifat menetap. Sejalan dengan pendapat di atas, Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.⁹ Hal ini berarti perubahan tingkah laku siswa secara nyata terjadi setelah dilakukan

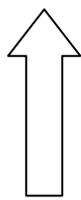
⁷ H.E Syarifudin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), h. 14.

⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 14.

⁹ *Ibid.*, h. 15.

proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Terdapat tiga aspek yang dapat dinilai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan ukuran penilaian pada aspek kognitif. Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwol, terdapat enam jenjang tujuan pembelajaran pada aspek kognitif yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (menilai), dan C6 (mencipta).¹⁰ Anderson dan Krathwol mengganti kata benda pada taksonomi Bloom menjadi kata kerja. Selain itu, Anderson dan Krathwol juga melakukan perubahan pada domain analisis dengan mengintegrasikan analisis dan sintesis. Domain menilai diturunkan ke tingkat sintesis. Jumlah tingkatan tetap sama karena Anderson dan Krathwol memasukkan domain mencipta pada tingkat paling tinggi.



Taksonomi Bloom	Taksonomi Perbaikan Anderson dan Krathwol
Penilaian	Mencipta (C6)
Sintesis	Menilai (C5)
Analisis	Menganalisis (C4)
Penerapan	Menerapkan (C3)
Pemahaman	Memahami (C2)
Pengetahuan	Mengingat (C1)

Tabel 2.1 Perbaikan struktur ranah kognitif (Anderson dan Krathwol)

¹⁰ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), h. 71.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman saja namun termasuk juga sikap dan tingkah laku yang cenderung bersifat menetap.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS selalu berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala macam tingkah laku dan kebutuhan untuk mengatur kesejahteraan hidupnya. Dapat dikatakan yang menjadi ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Sesuai dengan sebutannya sebagai ilmu, ilmu sosial menekankan kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

Buchari Alma (2003: 148) dalam Ahmad Susanto mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti:

geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.¹¹

Pendapat tersebut sejalan dengan definisi IPS yang dikemukakan oleh

National Council for the Social Studies (NCSS), yaitu:

*Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.*¹²

Definisi IPS yang diberikan oleh NCSS di atas pada prinsipnya menjelaskan bahwa pendidikan IPS merupakan kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Dalam program sekolah, pendidikan IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu disiplin-disiplin ilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosial. Dengan demikian pendidikan IPS bukanlah mata pelajaran disiplin ilmu tunggal, melainkan gabungan dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut A. Kosasih Djahiri dalam Trianto menyatakan, Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia

¹¹ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 141.

¹² *Ibid.*, h. 143.

dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai masalah yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial dan masyarakatnya.¹³

Lingkungan sangat berhubungan erat dengan IPS karena membahas aspek sosial pada diri siswa. Dengan belajar IPS siswa akan memahami kondisi sosial masyarakatnya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam lingkungan sekitarnya.

Masih menurut A. Kosasih Djahiri dalam Dadang Supardan menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ilmu lainnya serta diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya yang menyatakan PIPS (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai disiplin ilmu adalah PIPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 173.

¹⁴ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 15.

tujuan pendidikan.¹⁵ Oleh karena itu, IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial yang dikemas secara terpadu dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman kepada peserta didik.

Selanjutnya menurut Jarolimek dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.¹⁶ Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan IPS memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kepada siswa agar dapat berperan aktif dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.¹⁸

¹⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), h. 12.

¹⁶ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 141.

¹⁷ *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 281.

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 128.

Dalam KTSP (2006), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.¹⁹

Ruang lingkup pelajaran IPS menurut Sariani Hardini dan Dewi Puspitasari meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

(1) Manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.²⁰

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan serta pemahaman kepada peserta didik. Kajian IPS ini mencakup kehidupan manusia baik dari segi ilmu sosiologi, ekonomi, geografi, budaya,

¹⁹ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)

²⁰ Sariani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012) h. 173.

sejarah, hukum, maupun politik dengan tujuan agar siswa dapat memiliki bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungan hidupnya.

c. Hakikat Hasil Belajar IPS

Hasil belajar IPS merupakan tingkat pencapaian kompetensi siswa berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku yang diperoleh melalui proses dan pengalaman aktifitas belajar berbagai cabang ilmu yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik penilaian yang digunakan guru hendaknya mengacu pada indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar yang ingin dicapai agar guru dapat menentukan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas V

Usia siswa pada jenjang sekolah dasar rata-rata berusia 7-13 tahun. Bila dilihat dari aspek perkembangan anak, siswa pada usia sekolah dasar berada pada fase masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak akhir. Menurut Desmita secara umum karakteristik siswa di sekolah dasar antara lain suka bermain, suka bekerja dalam kelompok,

dan suka merasakan sesuatu atau melakukan sesuatu.²¹ Hal ini menjelaskan bahwa anak sekolah dasar kelas V memiliki karakteristik tersebut.

Jika ditinjau dari aspek kognitif seperti yang diutarakan Piaget, siswa sekolah dasar berada pada fase operasional konkret dimana siswa dapat berpikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengaplikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.²² Artinya, pada fase ini siswa memiliki kemampuan penalaran logis terhadap pengalaman yang dialaminya atau dengan hal-hal yang dapat diamati dengan mudah namun belum dapat melakukan penalaran tentang ide-ide yang abstrak atau tidak sesuai dengan pengalamannya.

Santrock mengungkapkan bahwa jika ditinjau dari aspek bahasa, perbendaharaan kata pada masa kanak-kanak awal dan tengah semakin banyak dan terus berkembang. Mereka memperoleh keterampilan baru yang memungkinkan mereka belajar membaca dan menulis pada masa sekolah, mampu menghubungkan kalimat-kalimat dan menghasilkan deskripsi dan narasi yang masuk akal.²³

Dalam pendapat ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak akan berkembang seiring dengan tingkatan kelasnya. Artinya dari segi bahasa, siswa sekolah dasar kelas V sudah memiliki perbendaharaan kata yang cukup mumpuni.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: Rosda, 2012), h. 35.

²² *Ibid.*, h. 101.

²³ John Santrock, *Psikologi Pendidikan terjemahan Diana Angelica*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 78.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas V biasanya pertumbuhan fisiknya sudah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, berlari dengan kencang, rasa ingin tahu yang tinggi, dan telah berkembang koordinasi tangan, kaki, dan matanya untuk dapat melakukan suatu gerakan. Selain itu perkembangan sosialnya juga mereka sudah dapat menunjukkan kelakuannya tentang jenis kelaminnya, sudah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, telah mampu berbagi, dan mandiri. Sedangkan perkembangan emosinya antara lain anak sudah mampu mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dan sudah mulai belajar tentang benar dan salah.²⁴

Dari segi pertumbuhan fisik, siswa sekolah dasar kelas V rata-rata mulai terlihat perubahan dan mencapai tingkat kematangan, memiliki kontrol pada tubuh dan keseimbangannya, dapat berlari kencang, dan mampu melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi tangan, kaki, dan mata. Dari segi perkembangan sosial, siswa sudah dapat menunjukkan karakter dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, cenderung memiliki keinginan untuk berkompetisi dengan temannya, memiliki rasa empati untuk berbagi, dan memperlihatkan sikap mandiri. Dari segi emosi, siswa sudah mampu mengekspresikan perasaannya, seperti rasa marah, sedih, senang, atau kesal pada orang lain. Siswa juga sudah dapat belajar membedakan benar dan salah.

Menurut Nasution, karakteristik anak yang berada pada masa kelas-kelas tinggi mempunyai beberapa ciri, yaitu:

²⁴ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*, (Jakarta: Litera, 2008), h. 47.

(a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (b) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti, teori faktor ditafsirkan sebagai menonjolnya faktor-faktor, (d) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas berusaha menyelesaikannya sendiri, (e) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (f) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.²⁵

Melihat ciri-ciri yang dikemukakan di atas menunjukkan siswa masuk ke dalam tahap perkembangan intelektual pada saat berada di kelas tinggi. Siswa sudah menemukan cara-cara praktis dalam menyelesaikan masalah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai memikirkan tentang prestasi, dan membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar kelas V cocok menggunakan belajar aktif (*active learning*) karena sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa. Dengan menggunakan pembelajaran aktif maka siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam kegiatan belajar karena membantu siswa sesuai dengan perkembangan karakteristik yang mereka alami sehingga siswa merasa senang dan ingin untuk belajar.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 123.

C. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif

1. Hakikat Model *Active Learning*

a. Pengertian Model *Active Learning*

Model *active learning* (belajar aktif) berkaitan dengan bagaimana cara siswa dapat melakukan lebih dari sekedar mendengarkan ceramah guru melainkan termasuk di dalamnya menemukan, memproses, dan menerapkan informasi yang diterimanya. Jika guru hanya menerapkan metode ceramah tentu siswa akan cenderung menghafal materi pelajaran tanpa memahaminya. Padahal esensi dalam belajar adalah pemahaman bukan hafalan. Dengan pemahaman yang baik, maka materi yang didapat akan melekat pada diri siswa.

Model *active learning* memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mencari informasi dan menyimpulkannya sendiri sehingga dapat menjadi pengetahuan baru dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Model *active learning* merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Lebih dari itu, model *active learning* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori belajar yang menyatakan bahwa belajar yang efektif itu adalah dengan mengerjakan, bukan menghafalkan.²⁶ Hal ini berarti belajar aktif merupakan belajar yang efisien, efektif, dan kreatif dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan dapat memperoleh informasi melalui pengalaman dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajaran dalam proses pembelajaran tersebut.²⁷ Hal ini berarti bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif mencari sendiri informasi dalam kegiatan pembelajaran.

²⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 97.

²⁷ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 64.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hisyam Zaini menyatakan pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.²⁸ Hal ini berarti ketika siswa belajar dengan aktif mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran seperti berdiskusi dan saling bertanya jawab kepada temannya.

Menurut Marno dan M. Idris tentang belajar aktif adalah;

Alasan lain untuk mengaktifkan belajar siswa, bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Begitu pula tidak semua siswa berasal dari latar belakang sosial yang memiliki kesadaran dan budaya belajar. Sehingga tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pembiasaan agar setiap siswa merasa butuh dan senang dalam belajar.²⁹

Hal ini berarti dengan belajar aktif maka seluruh siswa akan aktif turut serta dalam proses pembelajaran sehingga guru mampu mengetahui karakteristik gaya belajar siswa. Guru dapat mengajak siswa agar belajar aktif sesuai dengan kemampuan siswa tersebut sehingga siswa merasa senang dan butuh untuk belajar.

²⁸ Hisyam Zaini, *dkk.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani, 2008) h. 14.

²⁹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Eduktif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 150.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, model pembelajaran *active learning* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif mencari dan mengkaji informasi sendiri dalam pembelajaran agar mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman pada materi yang dipelajari. Dengan menggunakan model pembelajaran *active learning*, guru dapat mengetahui karakteristik gaya belajar siswa dan mengajak siswa untuk aktif sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

b. Karakteristik Model *Active Learning*

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah istilah payung dari berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar. Semula memang istilah pembelajaran aktif dipergunakan baik bagi pembelajaran aktif yang individual mandiri, maupun pembelajaran aktif kolaboratif.³⁰

Model *active learning* melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berfikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif pada saat pembelajaran berlangsung, sementara siswa sebagai peserta belajar harus aktif. Dalam proses pembelajaran

³⁰ Warsono, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

yang aktif tersebut terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan sumber lainnya.

Dalam suasana pembelajaran model *active learning*, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat belajar, akan tetapi siswa dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga siswa tidak merasakan beban belajar. Karena siswa dituntut keaktifannya dalam model *active learning* ini, maka potensi yang dimiliki siswa akan lebih mudah terlihat dan berkembang.

Model *active learning* memiliki langkah-langkah di dalam pembelajarannya, antara lain:

- 1) menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) mengevaluasi materi yang telah dipelajari, 6) memberikan penghargaan kepada peserta didik.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa karena melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan peran guru dalam model pembelajaran *active learning* adalah sebagai fasilitator yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Siswa

³¹ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *op.cit.*, h. 63.

tidak akan terbebani secara perseorangan karena dapat berinteraksi dengan temannya, guru, dan juga sumber belajar lainnya.

2. Hakikat Model *Active Learning* Tipe *Giving Question and Getting Answer*

a. Pengertian *Giving Question and Getting Answer*

Model pembelajaran *active learning* tipe *giving question and getting answer* dikembangkan oleh Spancer Kagan orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.³² Model *active learning* tipe *giving question and getting answer* ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok kecil. Masing-masing siswa dalam kelompok akan menuliskan hal yang dapat dijelaskan dan hal yang belum dimengerti terkait materi yang dipelajari.

Melvin L. Silberman menyatakan bahwa model *active learning* tipe *giving question and getting answer* merupakan pembentukan tim

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 107.

untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran.³³ Pembentukan tim bertujuan untuk mengikut sertakan seluruh siswa dalam meninjau kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan pembentukan tim tersebut diharapkan siswa dapat terlibat aktif saling bekerja sama, berdiskusi, dan mengungkapkan gagasannya masing-masing.

Menurut Hamruni *giving question and getting answer* adalah pembelajaran yang diarahkan untuk membangun tim dan melibatkan peserta.³⁴ Dengan membentuk tim, maka seluruh siswa aktif terlibat berdiskusi dalam timnya. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk membangun kondisi yang kondusif bagi peserta didik.

Hisyam Zaini dkk mengemukakan bahwa *giving question and getting answer* sangat baik untuk digunakan peserta didik dalam mengulang materi yang telah disampaikan.³⁵ Artinya model *active learning* tipe *giving question and getting answer* ini sangat tepat digunakan untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari karena mengikut sertakan seluruh siswa. Siswa dapat berdiskusi tentang materi yang belum mereka pahami lalu menanyakannya dan berdiskusi tentang

³³ Melvin L. Silberman, *Active Learning (Terjemahan): 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa Cendekia), 2010, h. 254.

³⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 171.

³⁵ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Nusamedia, 2005), h. 69.

materi yang mereka pahami agar bertambah pemahamannya lalu menjelaskannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *giving question and getting answer* adalah salah satu tipe dari model *active learning* yang turut serta melibatkan siswa aktif dalam meninjau atau mengulang kembali materi yang telah dipelajari melalui kegiatan tanya jawab menggunakan media kertas secara berkelompok. Dengan menggunakan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* siswa dapat mengerti tentang materi yang dipelajari karena telah meninjaunya kembali bersama-sama dan dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan menjelaskan siswa.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Active Learning* Tipe *Giving Question and Getting Answer*

Penggunaan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* dapat melatih siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menjelaskan bahan pelajaran yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya dan memberikan sikap saling menghargai sesama siswa. Terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* ini.

Menurut Melvin L. Silberman langkah-langkah model *active learning* tipe *giving question and getting answer* sebagai berikut:

1. Berikan 2 kartu indeks kepada setiap peserta didik.
2. Mintalah setiap peserta didik untuk menyelesaikan kalimat berikut ini:
 - a. Kartu 1: Saya masih mempunyai pertanyaan tentang...
 - b. Kartu 2: Saya dapat menjawab pertanyaan tentang...
3. Buatlah sub-kelompok dan mintalah masing-masing kelompok memilih “pertanyaan untuk disampaikan” yang paling tepat, dan “pertanyaan untuk dijawab” yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya.
4. Mintalah setiap kelompok melaporkan “pertanyaan untuk disampaikan” yang ia pilih. Tentukan apakah seseorang dalam seluruh kelas dapat menjawab pertanyaan itu. Jika tidak, pengajar seharusnya merespon.
5. Mintalah setiap sub-kelompok untuk berbagi “pertanyaan untuk dijawab” yang ia pilih. Perintahkan kepada anggota sub-kelompok untuk berbagi jawaban dengan kelompok lain.³⁶

Sementara Suprijono berpendapat bahwa langkah-langkah model *active learning* tipe *giving question and getting answer* adalah sebagai berikut:

1. Berikan 2 potongan kertas kepada siswa. Mintalah kepada siswa untuk menuliskan di kartu tersebut “kartu jawaban” dan “kartu pertanyaan” serta jangan lupa untuk diberi nama.
2. Membuat sub-kelompok dan masing-masing anggota membuat pertanyaan.
3. Mulai pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari siswa maupun guru. Jika pertanyaan dari siswa maka siswa ini diminta menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu pertanyaan”.
4. Setelah pertanyaan diajukan, mintalah kepada siswa memberi jawaban. Setiap siswa yang hendak menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu jawaban”.
5. Jika sampai akhir sesi ada siswa yang masih memiliki 2 potongan kertas yaitu kartu pertanyaan dan jawaban atau salah satu dari

³⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007) h. 244.

potongan kertas tersebut, maka mereka diminta untuk membuat *resume* atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung.³⁷

Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka terdapat 10 langkah-langkah pelaksanaan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* yaitu sebagai berikut:

1. Membuat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah siswa.
2. Memberikan potongan-potongan kertas tersebut pada siswa.
3. Mintalah siswa untuk menulis “kartu pertanyaan” dan “kartu jawaban” dan menyelesaikan kalimat berikut ini:
 - 1) kartu pertanyaan: saya masih mempunyai pertanyaan tentang...
 - 2) kartu jawaban: saya dapat menjawab pertanyaan tentang...
4. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil 4 atau 5 orang.
5. Mulailah pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari siswa maupun guru.
6. Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu pertanyaan), dan juga topik-topik yang dapat mereka jelaskan (kartu jawaban).
7. Mintalah setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada diantara siswa yang bisa menjawab, diberikan kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab maka guru yang akan menjawab.

³⁷ Agus Suprijono, *op. cit.*, hh. 107-108.

8. Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kartu menjawab. Selanjutnya minta mereka menyampaikannya kepada teman kelasnya.
9. Lanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.
10. Akhiri pembelajaran dengan menyampaikan ringkasan dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Active Learning* Tipe *Giving Question and Getting Answer*

Di dalam pelaksanaannya, model *active learning* tipe *giving question and getting answer* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* antara lain:

1. Kelebihan: a) suasana lebih menjadi aktif, b) anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum di mengerti, c) guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan, d) mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.
2. Kekurangan: a) pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan, b) jika proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari, c)

guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.³⁸

D. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Diana Azzyati, dalam penelitiannya yang berjudul: Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Giving Question and Getting Answer* Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini, Diana menyimpulkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn ditunjukkan dari ketuntasan belajar siswa yang meningkat secara signifikan pada tiap siklusnya menjadi 89,65%.³⁹

Tri Budi Hastuti dalam penelitiannya yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Keragaman Sosial dan Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam Melalui Metode *Cooperative Learning Tipe "Giving Question and Getting Answer"* pada siswa kelas IV SDN Pulogadung 07 Pagi Jakarta Timur, dari penelitian ini berkesimpulan bahwa model yang diterapkan dengan menggunakan *giving question and getting answer* ini

³⁸ Fatkhan Ashari, *Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer*, http://fatkhan-ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-49561-a.%20Pembelajaran-Model%20Pembelajaran%20Giving%20Question%20And%20Getting%20Answer.html diakses tanggal 5-8-2017.

³⁹ Diana Azzyati, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Melalui Model Cooperative Learning Tipe Giving Question And Getting Answer Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan*. Skripsi (Jakarta : FIP, UNJ, 2016).

berhasil dalam pelajaran IPS dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS tersebut.⁴⁰ Dalam penelitian ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Selain kedua peneliti di atas, seorang peneliti yang bernama Tri Wahyu Sejati dalam penelitiannya yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer* di kelas IV SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur, dari penelitian ini Tri menyimpulkan bahwa model yang diterapkan dengan menggunakan *giving question and getting answer* ini berhasil dalam pelajaran IPS dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS tersebut. Dalam penelitian ini hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 91,67%.⁴¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* dapat menunjang pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Pembelajaran seperti ini dapat melatih siswa untuk terampil bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan menjelaskan jawaban sesuai dengan materi yang

⁴⁰ Tri Budi Hastuti, "*Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Keragaman Sosial dan Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam melalui Metode Cooperative Learning Tipe Giving Question and Getting Answer pada siswa kelas IV SDN Pulogadung 07 Pagi Jakarta Timur*". Skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2014)

⁴¹ Tri Wahyu Sejati, *Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang Kegiatan Ekonomi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer di kelas IV SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur*. Skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2012)

dipahami. Melalui model *active learning* tipe *giving question and getting answer* guru dapat mengetahui karakter serta penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan dapat mengembangkan sikap sosial saat bekerja dalam kelompok. Dengan menggunakan model *active learning* tipe *giving question and getting answer* akan membuat siswa dan suasana kelas menjadi lebih aktif.

E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar adalah proses perubahan pengetahuan, pemahaman, maupun tingkah laku yang dapat berlangsung secara progresif dengan tujuan untuk menemukan makna pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pesan yang diberikan pengajar, sumber belajar, dan pengalaman hidup. Dalam proses tersebut dibutuhkan intruksi dan bimbingan yang diberikan oleh guru demi tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Proses belajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar IPS yang baik pula. Demi mendapatkan hasil belajar IPS yang baik, maka guru harus dapat memahami karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran agar materi yang diberikan dapat diterima siswa dengan optimal. Dengan menggunakan model *active learning*, guru dapat memberikan suasana belajar yang aktif bagi siswa karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas V, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Model *active learning* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa karena melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan peran guru dalam model *active learning* adalah sebagai fasilitator yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa.

Model *active learning* tipe *giving question and getting answer* menuntut siswa untuk berperan aktif mencari dan mengkaji informasi sendiri dalam pembelajaran agar mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman pada materi yang dipelajari. Siswa tidak akan terbebani secara perseorangan karena dapat berinteraksi dengan temannya, guru, dan juga sumber belajar lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *active learning* tipe *giving question and getting answer*, guru dapat mengetahui karakteristik gaya belajar siswa dan mengajak siswa untuk aktif sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan menjelaskan materi yang telah dimengerti. Hal ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ditemuinya saat belajar. Dengan kegiatan tanya jawab maka akan melatih siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.